

**DEKONSTRUKSI & DIALEKTIKA FILSAFAT PANCASILA
DARI PANDANGAN ANTROPOSENTRISME MENUJU
PARADIGMA EKOSENTRISME**

SKRIPSI

Oleh

**RAYMOND KELVIN NANDO
NIM.F1221181017**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
TAHUN 2022**

**DEKONSTRUKSI & DIALEKTIKA FILSAFAT PANCASILA
DARI PANDANGAN ANTROPOSENTRISME MENUJU
PARADIGMA EKOSENTRISME**

SKRIPSI

Oleh

**RAYMOND KELVIN NANDO
NIM.F1221181017**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
TAHUN 2022**

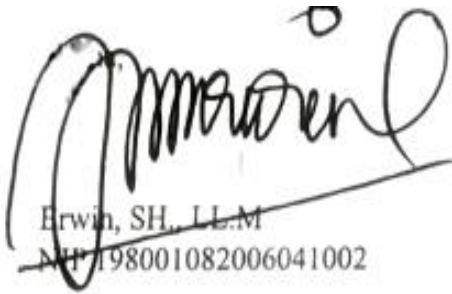
Lembar Pengesahan

DEKONSTRUKSI FILOSOFI PANCASILA DARI PANDANGAN ANTROPOSENTRISME MENUJU PARADIGMA EKOSENTRISME

Tanggung Jawab Yuridis
RAYMOND KELVIN NANDO
F1221181017

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Erwin, SH., LL.M.
NIP 198001082006041002

Pembimbing II



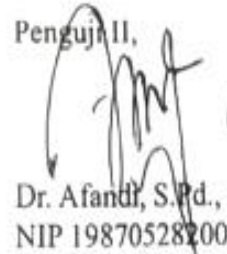
Jagad Aditya Dewantara, M.Pd.
NIP 199107172019031014

Penguji I,



Dr. Sulistyarini, M.Si
NIP 196511171990032001

Penguji II,



Dr. Afandi, S.Pd., M.Pd.
NIP 198705282008121002

Disetujui oleh :



Dr. Ahmad Yan, M.Pd.
NIP 196604011991021001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Raymond Kelvin Nando

NIM : F1221181017

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tulisan yang saya tulis ini benar - benar merupakan hasil karya tulis saya sendiri, dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Pontianak, 26 November 2023

Yang membuat pernyataan



Raymond Kelvin Nando

F1221181017

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan karuniaNya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin, Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

- **Kepada Kedua Orang Tua**, (Philipus K. Bolen dan Alm. Rolinda) yang selalu mendoakan penulis, memberikan motivasi kepada penulis dalam proses yang dilakukan penulis selama terjun dalam dunia Pendidikan.
- **Kepada Saudara**, (Firman Belada, Oktaf Kirana Pura, Filbryano WB) yang selalu memberikan semangat serta dukungan dari segi material dan fisik.
- **Kepada Teman-Teman Seperjuangan**, yang senantiasa saling menguatkan, memberikan informasi dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir.

MOTTO

***"I AM A FOREST, AND A NIGHT OF DARK TREES
BUT HE WHO IS NOT AFRAID OF MY DARKNESS
WILL FIND BANKS FULL OF ROSES UNDER MY CYPRESSES."***

RAYMOND KELVIN NANDO

ABSTRAK

Di Indonesia, Pancasila saat ini dimaknai secara umum hanya melalui paradigma antroposentrisme, hal ini telah menimbulkan berbagai krisis lingkungan. Padahal falsafah pancasila yang merupakan falsafah yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal bangsa Indonesia sangat baik dan terbuka. Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini merasa perlu mengkritisi pandangan sistematis tentang antroposentrisme sebagai paradigma umum yang digunakan oleh masyarakat Indonesia, selain itu peneliti akan melakukan analisis kritis terhadap makna falsafah Pancasila agar memiliki paradigma baru yang dapat mengatasi permasalahan lingkungan yang ada mulai dari metafisika dan etika. Dekonstruksi Derrida dan dialektika Hegel digunakan sebagai metode untuk menganalisis objek penelitian secara lebih kritis. Dalam artikel ini, peneliti akan menunjukkan bahwa konsepsi filosofis Pancasila dalam metafisika dan etika dapat melampaui teori umum ekosentrisme sebagai dasar baru untuk mengkritik antroposentrisme serta mengusulkan akomodasi paradigma baru antara ekosentrisme dan antroposentrisme.

Kata Kunci : Filsafat, Ekosentrisme, Antroposentrisme, Dekonstruksi, Dialektika Hegel, Filsafat Pancasila

Kata Pengantar

Segala Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan desain penelitian yang berjudul “Dekonstruksi Filosofi Pancasila Dari Pandangan Antroposentrisme Menuju Paradigma Ekosentrisme”. Dalam penyusunan desain penelitian ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Erwin, S.H., LL.M selaku Dosen Pembimbing Pertama yang sangat luar biasa senantiasa memberikan masukan dan saran sehingga dapat menyelesaikan desain penelitian ini.
2. Jagad Aditya Dewantara, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Kedua yang sangat luar biasa juga telah memberikan bimbingan, pengarahan, maupun motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan desain penelitian ini.
3. Prof. Dr. H. Martono, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.
4. Dr. Maria Ulfah, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Staf Administrasi dan Akademik di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.
6. Kepada Kedua Orang Tua beserta Keluarga yang selalu mendoakan dan telah memberikan dukungan selama menyelesaikan desain penelitian ini.
7. Sahabat-sahabat penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan motivasi hingga penulis dapat menyelesaikan desain penelitian ini.
8. Rekan dan rekanita Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan angkatan 2018.

Penulis menyadari dalam penyajian penulisan desain penelitian ini masih banyak terdapat kesalahan dalam penyajian dari segi isi maupun sistematika

penulisan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk memperbaiki desain penelitian ini dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas karya selanjutnya. Akhir kata semoga desain penelitian ini dapat berguna baik bagi penulis maupun semua pihak lain yang berkepentingan di dalamnya.

Pontianak, 8 Juni 2022

Penulis,

Raymond Kelvin Nando
F122118017

Daftar Isi

	Halaman
Lembar Pengesahan	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	Error! Bookmark not defined.
Persembahan	iii
Motto	iv
Kata Pengantar	1
Daftar Isi.....	3
BAB I Latar Belakang.....	5
A. Rumusan Masalah	12
B. Tujuan Penelitian	12
C. Manfaat Penelitian	13
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	14
1. Fokus Penelitian	14
2. Definisi Operasional Variabel	14
BAB II Kajian Teori.....	17
A. Pancasila Sebagai Sistem Filsafat	17
B. Hegemoni Ideologi di Indonesia	20
C. Penafsiran Pancasila Yang Terlalu Antroposentrisme	20
D. Pandangan Notonagoro Mengenai Manusia Pancasila	21
E. Ontologi Lingkungan.....	22
F. Etika Lingkungan.....	25
G. Ekologi Dalam (<i>Deep Ecology</i>)	25
H. Ekofeminisme.....	26
I. Etika Kepedulian (<i>Ethics of Care</i>).....	28
J. Ekonomi Ekologi.....	29
K. Teori Ekologi Manusia.....	30
L. Politik Hijau (<i>Green Politic</i>)	33
M. Ulasan Kritis (<i>Critical Review</i>)	34
BAB III Metode Penelitian	42
A. Desain Penelitian.....	42

B. Sumber Data	43
C. Teknik Pengumpulan Data	43
D. Analisis Data	44
E. Teknik Pengujian Keabsahan Data	47
BAB IV	48
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Dekonstruksi & Hermeneutik Antroposentrisme Pancasila.....	49
1. Filosofi Ketuhanan Yang Maha Esa	53
2. Filosofi Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab	55
3. Filosofi Persatuan Indonesia	58
5. Filosofi Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia	58
4. Filosofi Kebijakanaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan.....	65
B. Dialektika	67
C. Filsafat <i>Theo</i> -Eko Pancasila	72
1. Memikirkan Kembali Konsep “Manusia”	73
2. <i>Theo</i> -Ekosentrisme Pancasila dalam Meta Etika	75
3. Melampaui Filsafat Etika Lingkungan	75
BAB V Penutup	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
Daftar Pustaka	80

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1.1 Celah Teori (<i>Theoretical Gap</i>)	32
Tabel 1.2 Pengelompokan Entitas.....	46

Daftar Model

	Halaman
Model 1.1 Ekologi Manusia.....	28
Model 1.2 POET Duncan	29
Model 1.3 Analisis Data.....	44
Model 1.4 Tanda Bahasa.....	49
Model 1.5 Piramida Filsafat Pancasila.....	51
Model 1.6 Dekonstruksi Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa.....	52
Model 1.7 Dekonstruksi Filsafat Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab.....	54
Model 1.8 Etika Kesatuan Ciptaan.....	55
Model 1.9 Reduksi Persatuan Dalam Antroposentrisme.....	57
Model 1.10 Dekonstruksi Persatuan.....	58
Model 1.11 Dekonstruksi Keadilan Sosial.....	60
Model 1.12 <i>Equality vs Justice</i>	61
Model 1.13 Dekonstruksi Kebijakan.....	63
Model 1.14 Kebijakan Dari Rasa Sakit.....	64
Model 1.15 Dialektika Filsafat Lingkungan Pancasila.....	65
Model 1.16 Nilai Intrinsik (<i>Intrinsic Value</i>)... ..	67
Model 1.17 Hasil – Dialektika Pancasila.....	69

Daftar Lampiran

	Halaman
Lampiran 1.....	91

BAB I

LATAR BELAKANG

“Alkisah, suatu hari datang seorang yang tak dikenal yang bertamu, namun setelah diterima dan diperlakukan dengan baik oleh tuan rumah, tamu tersebut malah memanfaatkan kebaikan tuan rumah dan bertindak semena – mena demi kepentingan dirinya”

Anekdota tersebut menggambarkan persis seperti apa perilaku manusia yang penciptanya datang setelah alam semesta, ia awalnya bijaksana menumpang dan berperilaku dengan baik, namun masuknya masyarakat modern dengan ciri industrialis beranggapan bahwa mereka adalah objek yang harus dikuasai dengan sedemikian rupa demi kepentingan dirinya sendiri.

“Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan digunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.”

Begitulah salah satu bunyi dari UUD 1945 yang terdapat dalam pasal 33 ayat 3. UUD 1945 yang didiskusikan oleh para pendidik bangsa dalam memaknai filosofi Pancasila dalam sidang BPUPKI. Dalam waktu yang terhitung singkat aturan tersebut dijadikan salah satu dasar hukum – hukum selanjutnya. Apabila dilihat dari perspektif manusia modern saat ini memang aturan tersebut terkesan sangat antroposentris.

Apabila dari perspektif yang lain peneliti dapat sedikit memaklumi munculnya aturan tersebut dikarenakan memang disusun dalam waktu yang cepat dalam rangka untuk secepatnya memerdekakan negara Indonesia dan untuk melepaskan rakyat Indonesia dari penjajahan demi penjajahan yang berlangsung bertahun – tahun, dan rancangan dasar hukum negara tersebut menjadi salah satu aspek yang harus dipenuhi untuk mendirikan suatu negara.

Namun hampir 77 tahun sejak kemerdekaan tersebut tidak terjadi amandemen terkait aturan tersebut, hal ini sangat mengkhawatirkan secara khusus bagi penulis, para pemikir dan politisi masih tutup mata terkait aturan yang sangat antroposentris tersebut. Sebagai aturan dasar UUD 1945 yang dijadikan landasan dalam hukum – hukum turunannya membuat pemerintah menggunakan landasan tersebut untuk mendukung berbagai kebijakan dan aturan hukum yang melancarkan dan mempercepat kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia. Kerusakan – kerusakan lingkungan yang terjadi ini dikarenakan salah satunya oleh aspek – aspek AMDAL dan etika lingkungan tidak begitu diperhatikan dan dipenuhi dalam memberikan izin terhadap perusahaan dalam membuka lahan dan mengelola sumber daya yang ada di Indonesia.

Mengutip BBC Indonesia (*“Di Mana Ada Tambang Di Situ Ada Penderitaan Dan Kerusakan Lingkungan”*, *Nelangsa Warga Dan Alam Di Lingkar Tambang - BBC News Indonesia*, n.d.), Dalam hasil penelusuran beberapa tahun terakhir ini saja, terdapat beberapa proyek pertambangan yang menyebabkan berbagai permasalahan, di Makassar misalnya : warga menyaksikan pertambangan pasir merusak terumbu karang tempat ia biasa mengambil ikan - warga menyebut area itu Coppong Lompo dan Coppong Cadi. Kemudian permasalahan mengenai pertambangan Nikel di Halmahera Timur (Maluku Utara) dimana Warga Maba Pura, Halmahera Timur, Maluku Utara, Muh Ruh menceritakan, polusi udara yang tercemar debu tambang menyebabkan beberapa masyarakat menderita sesak nafas hingga muntah darah. Di tempat lainnya, tepatnya di Kepulauan Sangihe, Burung endemik; seriwang sangihe, atau yang disebut masyarakat lokal sebagai manu' niu. Burung ini sempat dianggap "punah" selama seratus tahun, sampai sekitar 20 tahun lalu, ketika mereka terlihat kembali di hutan Gunung Sahendaruman terancam akan benar – benar punah dan juga 'menenggelamkan' setengah wilayah pulau tersebut. Kemudian masih banyak sekali permasalahan regulasi pembangunan dari berbagai perizinan yang diakibatkan dari regulasi kebijakan yang tidak memperhitungkan aspek lingkungan sama sekali sekalipun mereka tetap mempertahankan argument mereka untuk tetap terus memperhatikan AMDAL, namun tetap saja dalih

perkembangan ekonomi lagi – lagi dijadikan alasan utama untuk tetap mengizinkan atau membangun berbagai proyek tersebut.

Peneliti dalam hal ini mencurigai adanya pengabaian ini untuk tetap mempertahankan aspek – aspek antroposentris dalam UUD 1945 tersebut untuk digunakan sebagai sarana untuk “memperkaya diri sendiri dan korporasi/organisasi tertentu saja”, kecurigaan ini semakin bertambah seiring dengan melihat berbagai upaya penanaman pemahaman antroposentris ini dengan menggunakan dalih “Pancasila memang berisikan hal – hal antroposentris” dalam berbagai hal mulai sistematisnya penerimaan nilai – nilai antroposentris dalam kurikulum Pendidikan dan sosialisasi pada masyarakat. Padahal Filosofi Pancasila dalam hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat Indonesia (Kemenhan, 2017).

Hal ini dikarenakan Pancasila merupakan gagasan filosofis sekaligus ideologi nasional Indonesia yang merupakan kombinasi dan harmonisasi nilai - nilai hidup masyarakat indonesia, yang kemudian menjadi panduan dan fondasi paling dasar warga negara Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. Hingga saat ini, Pancasila masih digunakan sebagai salah satu sarana dalam mempersatukan berbagai keragaman yang ada didalam masyarakat Indonesia (Sugara, 2018).

Adapun penafsiran hingga pengimplementasian penafsiran Pancasila sendiri kerap kali dihegemoni oleh berbagai pihak terutama pemerintah sehingga Pancasila sebagai ideologi terbuka kehilangan esensinya karena keterbatasan masyarakat Indonesia dalam mereinterpretasi kembali Pancasila sesuai dengan relevansi zaman. Hegemoni Ideologi ini tersirat dalam upaya penanaman pemahaman dan pengimplementasian kebijakan yang dibuat oleh pemerintah.

Padahal setiap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah wajib berpedoman terhadap Pancasila. Namun dikarenakan penafsiran terhadap Filosofi Pancasila dihegemoni oleh pemerintah, mengakibatkan kebijakan yang dibuat hanyalah untuk memenuhi keinginan pemerintah yang cenderung antroposentris. Berlangsungnya hegemoni ini dilakukan melalui penanaman penafsiran ‘mereka’ melalui kurikulum pendidikan mulai dari sekolah dari tingkat dasar bahkan hingga perguruan tinggi, demi mendukung berlangsungnya kekuasaan pemerintah dalam mengontrol

masyarakat dan membenarkan setiap tindakan yang dilakukan oleh pemerintah (Andriana, 2011).

Hegemoni ideologi Pancasila yang dilakukan oleh pemerintah dikhawatirkan oleh peneliti, terlihat saat pemerintah secara tersirat selalu menggunakan perspektif antroposentrisme dan berfokus hanya terhadap perkembangan manusia sehingga mengabaikan lingkungan (Kopnina et al., 2018). Penafsiran dalam perspektif antroposentrisme ini membuat seolah melegitimasi tindakan pemerintah dalam mengeksploitasi alam Indonesia demi kepentingan masyarakat secara berlebihan (Lin, 2008).

Hal ini sangat meresahkan mengingat lingkungan merupakan penopang utama keberlangsungan kehidupan masyarakat (Neumayer, 2012). Apabila masyarakat tidak menyadari dan membenarkan kebijakan dan kegiatan eksploitasi berlebihan yang dilakukan oleh pemerintah akibat hegemoni tersebut maka keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia akan terancam. Apabila pandangan antroposentrisme digunakan terus menerus dalam menafsirkan filosofi Pancasila maka kerusakan lingkungan akan dapat dipastikan terus berlanjut (Hill & Gale, 2009). Berdasarkan urgensi permasalahan yang sudah peneliti uraikan diatas, peneliti bertujuan mendekonstruksi kembali penafsiran Pancasila yang telah dihegemoni sedemikian rupa oleh pemerintah, kemudian peneliti menawarkan paradigma baru dalam menafsirkan filosofis Pancasila yakni paradigma ekosentrisme. Adapun penelitian ini merupakan hasil pemikiran dan analisis peneliti dalam menganalisis hegemoni penafsiran yang ada, dan terdapat celah teori (*Theoretical Gap*) dengan penelitian relevan terdahulu khususnya dalam pembuatan teori atau paradigma baru dalam mengatasi permasalahan terkait penelitian ini, terlihat kurang luasnya filosofi dan teori lingkungan yang digunakan mulai dari metafisik ontologis, etika, estetika, epistemologis, hingga politik serta teori praktis maupun ekonomi yang berbasis lingkungan dalam penelitian terdahulu sehingga menghasilkan kritik yang kurang mendalam dan tidak adanya paradigma baru yang dihasilkan oleh peneliti terdahulu dari filosofi Pancasila, seperti konsep “Manusia Pancasila” Kaelan yang cenderung jatuh pada antroposentrisme bahkan peneliti atau penulis sebelumnya menafsirkan

filosofi Pancasila secara terbatas dan menganggap Pancasila sebagai ideologi dengan penafsiran mereka yang tidak dapat diubah lagi atau tertutup.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka masalah penelitian yang akan diangkat ditentukan dengan sub masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana proses terjadinya hegemoni ideologi dalam penafsiran filosofi pancasila?
- b. Bagaimana dampak penafsiran Pancasila yang terlalu antroposentrisme secara teoritis dan implementasinya?
- c. Bagaimana mengatasi hegemoni penafsiran Pancasila yang terlalu antroposentrisme?
- d. Mengapa paradigma Pancasila harus dimaknai secara ekosentrisme dan bukan antroposentrisme?

B. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi kembali penafsiran Pancasila yang telah dihegemoni sedemikian rupa agar memiliki paradigma baru yakni paradigma ekosentrisme dalam rangka mengatasi Pancasila yang kini terlalu antroposentrisme.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi :

- a. Upaya dalam menganalisis secara kritis bagaimana pemerintah melakukan Tindakan hegemoni ideologi Pancasila hingga terlalu antroposentrisme.
- b. Menjabarkan secara kritis dampak – dampak penafsiran Pancasila yang antroposentrisme dan dampak pada pengimplementasiannya didalam kebijakan -kebijakan yang dibuat oleh pemerintah.
- c. Menawarkan perspektif baru yakni paradigma ekosentrisme sebagai paradigma yang berlawanan dengan antroposentrisme.

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, Adapun hasil peneitian ini diharapkan akan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan teoritis ilmu pengetahuan yang baru guna mengembangkan Filosofi Pancasila sebagai ideologi terbuka sehingga memiliki perspektif baru dalam menghadapi perkembangan dan tantangan di zaman modern.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mempengaruhi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam pengimplementasian penafsiran Filosofi Pancasila dalam perspektif ekonsentrisme agar dapat membuat maupun mengawasi kebijakan – kebijakan yang dibuat agar tidak terlalu antroposentrisme.

Secara khusus manfaat penelitian ini adalah :

a) Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan filosofis dibidang Filosofi Pancasila.

b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru kepada masyarakat dalam memahami Pancasila agar dapat secara kritis mengawasi pemerintah dalam pengimplementasian Pancasila didalam kebijakan – kebijak yang dibuatnya.

c) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini berguna sebagai salah satu referensi mahasiswa dalam memahami Pancasila secara filosofis dalam perspektif yang baru dan dapat menambah referensi mahasiswa dalam mempelajari Filosofi Pancasila.

d) Bagi Pembaca

Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi pembaca dalam menambah wawasan ataupun pengetahuan baik bagi pembaca mengenai Filosofi Pancasila dari perspektif ekosentrisme.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas dan memperkuat uraian terkait masalah penelitian ini, maka diperlukan adanya ruang lingkup penelitian dengan maksud untuk dapat menjelaskan tentang arah atau fokus penelitian serta batas – batas penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sehingga dapat menghindari kesalahpahaman. Untuk itu, dirasa sangat perlu untuk menyatakan fokus penelitian dan penjelasan istilah atau operasional konsep yang dipakai oleh peneliti didalam penelitian ini.

1. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini mencakup tentang upaya “mendekonstruksi Filosofi Pancasila dalam perspektif ekosentrisme”. Adapun aspek – aspek yang menjadi fokus penelitian ini meliputi :

- a) Penelitian difokuskan pada bagaimana Filosofi Pancasila yang cenderung dipandang dari perspektif antroposentrisme dan dianggap sebagai sesuatu yang normal dan baik akibat hegemoni ideologi yang dilakukan oleh pemerintah.
- b) Penelitian ini difokuskan pada dampak negatif dari hegemoni ideologi terhadap penafsiran Filosofi Pancasila yang antroposentrisme.
- c) Penelitian ini difokuskan tentang bagaimana membuang penafsiran lama yang antroposentrisme dan “membangun kembali” penafsiran Filosofi Pancasila dengan perspektif yang baru yakni paradigma ekosentrisme.

2. Definisi Operasional Variabel

a) Filosofi Pancasila

Filosofi Pancasila adalah gagasan filosofis sekaligus ideologi nasional Indonesia yang merupakan kombinasi dan harmonisasi dari nilai - nilai hidup masyarakat indonesia, yang kemudian menjadi panduan dan fondasi

paling dasar dari warga negara Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan (Windari & Aziz, 2021).

b) Hegemoni Ideologi

Hegemoni Ideologi adalah merupakan suatu cara yang digunakan oleh pemerintah yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menanamkan ideologi atau menetapkan suatu penafsiran yang benar terhadap suatu ideologi demi mendukung jalannya kekuasaan dalam mengontrol suatu masyarakat dan membenarkan Tindakan – Tindakan yang dilakukan oleh pemerintahan (Andriana, 2011).

c) Antroposentrisme

Antroposentrisme adalah keyakinan etis yang meyakini bahwa hanya manusia yang memiliki nilai intrinsik, dan makhluk lain hanya memiliki nilai fungsi & instrumental hanya dalam rangka membantu manusia saja (Chadwick, 2012).

d) Biosentrisme

Biosentrisme adalah keyakinan etis yang menganjurkan adanya pemikiran ulang mengenai hubungan antara manusia dan spesies makhluk hidup lainnya sehingga diharapkan akan terciptanya persamaan antar spesies (Sterba, 2000).

e) Ekosentrisme

Ekosentrisme adalah pemikiran filosofis yang beranggapan bahwa alam yang dalam hal ini dipahami sebagai lingkungan itu ada bagi kepentingan alam itu sendiri daripada kepentingan manusia baik itu kepentingan ekonomi, dan politik, maupun rekreasi (Breen, 2001).

f) Metode Dekonstruksi

Dekonstruksi adalah bentuk analisis filosofis yang mempertanyakan asumsi dan prasangka yang sudah dianggap umum atau kebiasaan dalam memahami suatu teks yang melekat dalam suatu ruang lingkup masyarakat (Kenzari, 1994). Dekonstruksi memiliki dampak yang sangat besar pada perkembangan teori dan kritik sastra, dengan efek yang mengalir dalam ilmu-ilmu sosial yang dihasilkan dari naratif dan perubahan tekstual dalam

disiplin-disiplin itu. Dalam konteks ini, dekonstruksi dapat dipahami sebagai sebuah teori dan metode membaca dan penyelidikan analitis, yang bertujuan untuk meruntuhkan logika oposisi dalam teks (Gough, 2008).

g) Metode Dialektika Hegel

Metode dialektika hegel adalah metode yang mempertentangkan dua hal yang saling berkontradiksi satu sama lain (Tesis dan Antitesis), dan disatukan atau didamaikan menjadi suatu hal yang baru (Sintesis) (Beiser, 1993).

h) Metode Hermeneutika

Metode hermeneutika adalah metode teori dan praktik interpretasi yang melibatkan pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan karena melihat historis yang beragam dalam suatu hal seperti teks, konsep, pemikiran, subjek maupun objek yang terkait dalam suatu hal yang tidak dapat dikomunikasikan sehingga dapat dikomunikasikan (Peterson et al., 2010).